

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

SOIM GINANJAR

NIM: 072331153

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2013

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang dibekali nikmat dan karunia Tuhan yang sangat luar biasa. Kemampuan yang dimiliki manusia acapkali melebihi potensi fisik yang dimilikinya. Sebut saja arsitek, dia menciptakan sesuatu hal yang jauh lebih besar melebihi dirinya. Lain halnya arsitek, guru pun tidak luput dari hal itu. Sebut saja kisah Muhammad SAW dengan Umar Ibn Khattab atau di Indonesia juga dikenal kisah pertobatan yang cukup fenomenal yaitu tunduknya Sunan Kalijaga kepada Sunan Ampel. Dua kisah legendaris ini menghantarkan pemahaman yang larut tentang bagaimana hebatnya manusia ketika dikarunia akal dan juga hati. Dua potensi ini sangat besar manfaatnya untuk membimbing kehidupan manusia mencapai yang lebih baik. Pada proses membimbing itulah pendidikan ikut bermain didalamnya. Karena di dalam pendidikan terdapat ragam cara untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang apa yang harusnya mereka lakukan dan ditinggalkan. Selain itu pendidikan berfungsi mengantarkan manusia kedepan pintu gerbang kemerdekaan. Sehingga produk yang dihasilkan adalah insan yang mempunyai mental pencipta, pengabdian dan berdaulat serta mempunyai tanggungjawab yang kuat dalam membentuk masyarakat adil, makmur yang diridhai Allah SWT. Disinilah fungsi pendidikan dalam membentuk garis demarkasi antara manusia yang terdidik dengan yang tidak.

Dalam metode penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maksud dalam pengertian ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), cara yang digunakan dalam metode ini adalah menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Untuk mempermudah menterjemahkan metode analisis ini maka penulis menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya: metode analisis historis, analisis deskriptif serta analisis reflektif.

Hasil penelitian ini adalah Ibnu Khaldun merupakan tokoh pendidikan yang beraliran pragmatis. Hal itu terjadi karena dampak ilustrasi hidup yang dialami dari mulai karir berpolitik hingga masa mengabdinya sampai pembentukan *shifting paradigm* dari mulai filsafat, sosiologi hingga agama. Sehingga dalam hemat penulis Ibnu Khaldun mempunyai tiga kepribadian sekaligus dari mulai ulama-sarjana hingga negarawan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis menggolongkan Ibnu Khaldun dalam aliran pragmatis.

Kesimpulan, pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan keilmuan, kemampuan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, serta mempunyai semangat yang tinggi untuk terus maju dalam menghadapi gejolak hidup yang akan terus datang.

Kata Kunci: Manusia, Alam dan Pendidikan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Soim Ginanjar

NIM : 072331153

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 25 Januari 2013
Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO

SoimGinanjar
NIM. 072331153

Drs. Subur, M.Ag

25 Januari 2013

Dosen STAIN Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua STAIN Purwokerto

Di. Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : SOIM GINANJAR

NIM : 072332253

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi :

“PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN”

IAIN PURWOKERTO
 Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat di munaqasahkan.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Purwokerto, 25 Januari 2013
 Pembimbing

Drs. Subur M.Ag

NIP. 196703071993031005

MOTTO

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas)

kepadanya, tetapi ketika mereka sampai kedarat malah mereka kembali

mempersekutukan Allah.

(Al.Ankabut 64-65)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Tidak banyak yang ingin penulis sampaikan pada halaman persembahan ini, hanya sebuah doa dan permohonan maaf yang teramat dalam kepada kedua orang tua yang selalu memberikan sesuatu yang dibutuhkan dan harus mereka perhatikan, pengorbanan yang telah engkau berikan adalah hal yang tidak mudah untuk dilupakan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini

(My First, My Last and My Everything)



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad sang tauladan dan pemimpin sejati, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan kepada:

1. Dr. H. A Lutfi Hamidi, M.Ag sebagai Ketua STAIN Purwokerto.
2. Drs. Rohmad.M.Pd. sebagai Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto
3. Drs. H. Ansori, M.Ag., sebagai Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto.
4. Dr. Abdul Basith, M.Ag., sebagai Pembantu Ketua III STAIN Purwokerto
5. Drs. Munjin, M.Pd.I., sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
6. Drs. Sunhaji, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Drs. Subur, M.Ag., sebagai Penasehat Akademik PAI angkatan 2007 sekaligus sebagai dosen pembimbing;
8. Segenap dosen dan para staff atau pegawai STAIN Purwokerto;
9. Adinda Rossy Roudhotul Hujjah (selalu ada tawa dalam asa)

Purwokerto, Januari 2013

Penulis,

SOIM GINANJAR

Nim: 072331153

DARFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DATAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. RumusanMasalah	12
C. DefinisiOperasional.....	12
D. TujuandanManfaatPenelitian.....	16
E. TelaahPustaka	16
F. MetodePenelitian	18
G. SistematikaPenulisan	22

BAB II PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. PengertianPendidikan Islam	27
B. DasarPendidikan Islam.....	32
C. TujuanPendidikan Islam.....	37

IAIN PURWOKERTO

BAB III SKETSA BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. MasaKelahiranIbnuKhaldun.....	43
1. KondisiSosialPolitik.....	45
2. GerakanIntelektual Abad PertengahanHinggaIbnuKhaldun.....	50
B. PerjalananHidupIbnuKhaldun	
1. FasePertama: MasaKelahirandanPendidikanIbnuKhaldun.....	53
2. FaseKedua : AktifitasPolitikIbnuKhaldun.....	55
3. FaseKetiga : MasaPengabdianAkademik danKehakiman.....	57
C. Karya-KaryalIbnuKhaldun	59

BAB IV NORMA PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

A. Paradigma Pendidikan Ibnu Khaldun	
1. Hakikat Manusia dalam Pandangan Ibnu Khaldun	62
2. Relasi Filsafat Sosiologi Dengan Pendidikan	70
3. Metode Perolehan Ilmu Ibnu Khaldun	76
4. Metode Pengajaran Ibnu Khaldun	81
5. Peran Pendidikan dalam Peradaban	86
6. Sistem Pendidikan Non Dikotomik Ibnu Khaldun	90
B. Dialektika Pemikiran Ibnu Khaldun	
1. Analisis Kritik Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun	93
2. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun	106
3. Aktualitas Pemikiran Ibnu Khaldun	109
a. Pendidikan Karakter Sebagai Alat Pertahanan Bangsa	109
b. Qua Vadis Spirit Khaldunian	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Saran-Saran	136
C. Penutup	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada.

Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicate* serumit persoalan manusia itu sendiri. Problem pendidikan Islam mulai pengertian pendidikan, tujuan, materi dan strategi pendidikan-pengajarannya hingga lembaga penyelenggara pendidikan Islam, yang muncul dari masa ke masa, dikaji dan dicari jawabannya selalu berkembang dan melahirkan pemikiran-pemikiran penting seiring dengan perkembangan zaman, peradaban dan produk-produknya, khususnya hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh bagi eksistensi dan peran pendidikan Islam di masyarakatnya.

Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam

melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim. Forum pengajian, surau, masjid dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan payung yuridisnya dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional.

Namun demikian, pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara ‘determinisme historis’ dan ‘realisme praktis’. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik; sementara di sisi lain, ia juga ‘dipaksa’ untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis.

Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar ‘tambal sulam’ saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan ‘sistem pendidikan Islam’ yang sangat tradisional karena tetap memakai ‘baju lama’. Terlepas dari persoalan pendidikan yang ber merk islam pendidikan secara keseluruhan merupakan pintu awal dalam melakukan pembentukan gerakan untuk memperbaiki peradaban.

Semenjak komunisme di runtuhkan ide tentang sosialisme menjadi basi dan kuno. Dunia harus sepenuhnya tunduk dan patuh pada demokrasi liberal yang kini menguasai arena kehidupan social. Salah satu layanan publik yang terimbas liberalisasi adalah bidang pendidikan. Pendidikan yang selama ini dianggap sebagai layanan publik yang menjadi tanggung jawab negara telah mengalami pergeseran. Arus besar neoliberalisme telah mendesak negara bangsa untuk merevisi berbagai kebijakan proteksionisnya terhadap sektor-sektor layanan publik. Kesejahteraan masyarakat termasuk pendidikan diyakini akan tercapai dengan dilepaskannya campur tangan negara. Mekanisme pasar dianggap sebagai cara yang paling efisien untuk penyediaan layanan publik.

Liberalisasi pendidikan telah menggeser bidang pendidikan dari layanan publik menjadi sebuah industri yang bernilai komersil. Melalui WTO, arus besar neoliberalisme telah berhasil menempatkan bidang pendidikan menjadi salah satu asset bidang jasa yang diperdagangkan di dunia. Pendidikan yang sejatinya merupakan hak asasi manusia yang harus disediakan Negara terhadap warganya telah berubah menjadi barang komersil yang hanya bisa didapat dengan membelinya.

Sedangkan bagi kaum kapitalis liberalisasi pendidikan merupakan keberhasilan ekspansi bisnisnya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia yang ingin diuangkan (dan, pendidikan merupakan ladang bisnis yang menggiurkan karena merupakan kebutuhan pokok manusia). Utamanya di negara-negara berkembang, dibatasinya peran Negara dalam menyediakan

layanan publiknya seperti pendidikan dan membiarkannya terintegrasi dengan pasar telah melahirkan permasalahan tersendiri. Di Indonesia, kebijakan pemerintah untuk melakukan liberalisasi di bidang pendidikan dengan cara desentralisasi dan privatisasi sekolah diyakini berpengaruh besar pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Persoalan kompleks seputar dunia pendidikan diyakini tidak akan mampu diatasi sepenuhnya oleh masyarakat tanpa campur tangan negara (Kompas, April 2005).

Dalam kondisi tersebut sesungguhnya orang miskin adalah kelompok yang sering tidak tersentuh oleh kebijakan liberalisasi pendidikan yang bertumpu pada mekanisme pasar. Kelompok rentan ini, baik karena kulturalnya maupun strukturalnya tidak mampu merespon dengan cepat perubahan yang terjadi di sekitarnya, mereka terpelanting ke luar arena dalam mekanisme pasar layanan publik yang tidak adil. Menyerahkan permasalahan pendidikan kepada mekanisme pasar kapitalis sangat berbahaya.

Pasar kapitalis memiliki logika yang sekedar mencari keuntungan ekonomi dan tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sosial. Sementara di sisi lain seperti terungkap dengan jelas dalam Pancasila dan UUD 1945, Negara sesungguhnya memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan begitu sejatinya negara merupakan institusi utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan pelayanan publik dasar seperti pendidikan.

Negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa seluruh warga negara mendapatkan layanan pendidikan tanpa memperhatikan kelas sosial ekonominya. Implikasi lain dari liberalisasi dan industrialisasi pendidikan adalah munculnya jebakan pendangkalan pendidikan. Berbagai metode operasi industri (bisnis) yang di-cloning -kan pada dunia pendidikan, jika diterapkan tanpa reserve, akan menjauhkan pendidikan dari ruh-nya, yakni sebuah upaya untuk memanusiakan manusia.

Jebakan pendangkalan pendidikan ini secara baik digambarkan Nugroho (2002) sebagai McDonalisasi pendidikan. Meminjam analisis George Ritzer (1996) dalam bukunya *McDonalization of Society*, Nugroho (2002) memberikan analisisnya tentang proses industrilaisasi yang terjadi pada sektor pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Menurutnya proses industrialisasi pendidikan saat ini bekerja dengan logika restoran cepat saji model restoran McDonald's yang bekerja dengan empat prinsip kuantifikasi, efisiensi, keterprediksian dan teknologi.

Pertama, kuantifikasi yang terjadi pada pendidikan tinggi muncul ketika pendidikan sebagai sebuah "proses" untuk memanusiakan manusia dilihat layaknya sebuah pabrik yang dalam kerjanya, input, proses dan outputnya harus dapat dihitung secara matematis. Prinsip kuantifikasitersebut menjelma diataranya pada sisi output, semakin lancar perguruan tinggi menghasilkan lulusan baik pada jenjang diploma, sarjana, master dandoktor, semakin dianggap sukses dalam mengelola pendidikan.

Kualitas peserta didik diukur hanya dengan indeks prestasi (IP) yang memiliki skala 1 sampai 4, padahal di dalam prakteknya, tingginya IP seorang mahasiswa tidak selalu berkorelasi positif dengan kemampuan akademiknya. Sedangkan pada sisi input, dengan kebijakan BHMN Perguruan Tinggi, kuantifikasi menjelma menjadi semacam kapal pukat harimau yang siap menangkap ikan hingga cacing, siap mengantongi mahasiswa jenjang diploma hingga doktor dengan orientasi kuantitas dan bukannya kualitas tingkat pertumbuhan.

Kedua, efisiensi dilakukan dalam rangka meningkatkan produk-produk perguruan tinggi, baik dalam arti mutu lulusan maupun hasil-hasil penelitiannya. Sebuah perguruan tinggi dinilai berhasil apabila dapat memproduksi lulusan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Dalam manajemen pengelolaan program studi, maka program studi yang didorong dan difasilitasi adalah program studi yang banyak peminatnya sehingga dapat menghasilkan uang seperti program studi informatika, akuntansi, kedokteran, dan sebagainya. Sedangkan program studi yang tidak menghasilkan uang seperti filsafat, sastra, budaya dan sebagian ilmu-ilmu sosial, yang dapat memberikan sumbangan pada masalah kemanusiaan, terancam ditutup.

Program studi tersebut dianggap tidak prospektif dan tidak menghasilkan uang secara signifikan sesuai dengan biaya penyelenggaraan yang dikeluarkan perguruan tinggi. Dengan kata lain, antara jumlah uang yang masuk dari peserta didik dengan biaya penyelenggaraan

yang dikeluarkan lebih besar pasak dari pada tiang. *Ketiga*, prinsip keterprediksian dalam berproduksi dilakukan dengan mengaitkan antara kurikulum dan manfaatnya dalam pasaran kerja. Kurikulum didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan asar kerja. Kurikulum yang baik adalah yang mampu memberikan bekal teknis bagi mahasiswa untuk dapat bekerja di kelak kemudian hari. Orientasi ini tidak sepenuhnya salah.

Namun apabila kurikulum semata-mata hanya didesain untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, maka yang akan muncul adalah robot-robot yang berbentuk manusia. Pendidikan mengalami pendangkalan menjadi sekedar upaya menciptakan robot atau tukang-tukang yang siap memenuhi kebutuhan pasar kerja. Robot dan tukang-tukang tersebut telah kehilangan kemanusiaannya yang menjadi basis kesadaran kritis atas pertanyaan mengapa ia bekerja? Dan untuk apa ia bekerja? Sehingga dapat dipastikan robot dan tukang-tukang ini berpotensi besar untuk memunculkan patologi sosial di masyarakat.

Keempat, prinsip teknologisasi. Penyelenggaraan pendidikan diintegrasikan dengan penggunaan teknologi modern atau bahkan hi-tech untuk mencapai efisensinya. Dalam bukunya *Future Education*, Wen (2003) secara provokatif menyebutkan bahwa dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maka upaya pendidikan melalui ‘sekolah’ adalah sebuah upaya usang. Hanya dengan sebuah komputer seseorang dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dari rumah. Sekali pemanfaatan

teknologi untuk transfer pengetahuan dalam pendidikan tidaklah salah. Namun apabila pendidikan hanya dilihat sebagai sebuah transfer pengetahuan dan mengabaikan pengembangan aspek afektinya yang membutuhkan interaksi pendidik dan peserta didik maka itu sebuah kekeliruan.

Bisa dibayangkan manusia seperti apa yang akan tercipta jika sekolah hanya mengajarkan pengetahuan tanpa upaya pemahaman nilai-nilai sosial kemanusiaan. Mengutip sosiolog C. Wright Mills, Nugroho (2002) menyebutnya sebagai *cheerful robots* yang pintar menjalankan instruksiteknis (berkaitan dengan pertanyaan how) dan bukannya berpikir kritis dan reflektif (berurusan dengan pertanyaan why),

Lebih jauh lagi, demokrasi liberal sebagai sebuah kepercayaan dunia internasional mempunyai kepercayaan dasarnya sebagaimana Freed Wibowo menyampaikan dalam bukunya menggugat kebudayaan (2007:48), *pertama* semua Negara harus menggunakan sistem ekonomi liberal; sebuah sistem yang menghubungkan antara satu Negara dengan Negara yang lain, berdasar pada aturan perdagangan bebas yang di komandoi oleh rezim WTO. Organisasi internasional inilah yang mendesain semua kepentingan Negara, bahkan memberi aturan yang tidak dapat ditolak.

Ekonomi liberal membuat semua Negara dipacu untuk membuka pasar dan mencabut semua subsidi yang memberikan perlindungan. Pasar yang dibuka ini diharapkan dapat memacu Negara berada dalam kompetisi secara terus menerus. Hal ini memang menyenangkan bagi Negara yang

mempunyai modal besar, tetapi menyakitkan bagi Negara yang baru mengalami perkembangan.

Aturan *kedua* adalah melakukan privatisasi terhadap semua sektor publik. Pemerintah mulai dilucuti perannya agar tidak terus menerus melakukan kontrol, sehingga membiarkan sektor swasta untuk mengambil alih dalam mengkondisikan proses pendidikan. Keyakinan *ketiga* yang menyertai sistem ekonomi liberal adalah menempatkan Negara sebagai penjamin bagi kelangsungan sistem ekonomi pasar. Sehingga menjadikan fungsi negara sebagai penjamin kedaulatan warga negaranya semakin jauh dari harapan.

Kedaulatan yang diharapkan akhirnya sedikit demi sedikit tercerabut dari akar bumi pertiwi. Padahal sejatinya kekuatan peradaban yang menjadi bingkai dalam persatuan dan kesatuan bangsa yang sudah tertuang dengan jelas pada saat sumpah pemuda (28 Oktober 1928) kini hanya menjadi acara seremonial dan bahan perenungan yang tidak jelas arah akhirnya. Ikrar pemuda untuk setia kepada pada tumpah darah Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, sekaligus menjunjung tinggi bahasa Indonesia merupakan modal social-politik utama menuju kemerdekaan. Sejatinya pada tanggal 28 Oktober 1928 itulah Indonesia telah lahir, yang kemudian mendewasakan diri dengan proklamasi kemerdekaan.

Rentang waktu 17 tahun dari sumpah pemuda ke proklamasi membuktikan kedahsyatan spirit ke-indonesia-an yang dimiliki oleh segenap masyarakat Indonesia. Adanya *commen sense* bersama dan terwujudnya *sense*

of belonging yang dalam segenap lubuk hati warga negara menjadikan proses menuju kedaulatan kebangsaan dan bernegara semakin cepat terepnuhi. Selanjutnya, apakah setelah itu semua dilakukan lantas relakah rasa kedaulatan itu dibiarkan pergi menuju tiang jauh dan kepada siapa dan kemana pertanyaan ini harus dialamatkan?

Indonesia dalam masanya telah melewati enam decade lebih sejak memerdekakan diri dengan berkuat ancaman dari dalam diri sendiri semisal korupsi, penyelewengan kekuasaan serta idealism yang sudah sedikit demi sedikit tergeser oleh hasrat pragmatisme. Perjuangan melawan diri sendiri memang lebih berat dari pada melawan musuh nyata dari luar. Ancaman seperti neoliberalisme, penjajahan ekonomi asing atau apapun yang bersifat eksternal tidak perlu menjadi sumber bahaya manakala dalam diri bangsa sendiri sudah mewujud dengan kuat dalam bingkai karakter ke-Indonesiaan.

Sudahkah tanah air satu, berbangsa satu serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia yang mengejawantah dalam kebijakan publik? Sudah semestinya pendidikanlah yang paling bertanggung jawab terhadap aspek moral bangsa karena di pendidikanlah semua idealism diajarkan agar pada akhirnya membentuk manusia yang berbudi luhur serta bertakwa kepada Tuhan. Akan tetapi bila pendidikan sudah kurang begitu meyakinkan dalam membentuk dan menjawab sisi kemanusiaan yang berkarakter lantas kepada siapa lagi bangsa ini bertumpu. Terlebih Hari ini kebijakan pembangunan pendidikan nasional masih terus saja tergap-gagap (desentralisasi, monopoli, dll) menerjemahkan Indonesianisme yang sudah dirumuskan 84 silam.

Lemahnya karakter bangsa setidaknya menjadi masalah serius dan harus segera mungkin terselesaikan. Karena dengan karakter, bangsa ini lebih dihargai. Menjadi bangsa yang berkarakter sejatinya adalah bangsa yang mampu menjaga spirit cita-cita luhur bangsa. Oleh karena itu meletakkan kembali pendidikan pada ibu pertiwi merupakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Pendidikan dijadikan sebagai unit laboratorium sosial untuk membentuk watak generasi penerus bangsa. Sehingga pendidikan menjadi indikator dominan suatu bangsa dikatakan maju ataukah tidak.

Hal itu disebabkan pendidikan mempunyai fungsi ganda, pertama sebagai pusat untuk mempertahankan diri (jati diri bangsa), namun pada kesempatan yang kedua pendidikan juga berperan untuk mengatasi problem pertahanan diri. Jurgen Habermas menerangkan lebih lanjut seperti dalam bukunya Frans Budi Hardiman bahwa kekuatan ilmu pengetahuan berguna sebagai alat pertahanan diri sekaligus melampaui pertahanan diri (2009: 35).

Pendidikan harus sensitive dan represif dalam menyikapi setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sehingga pendidikan selayaknya menjadi motor perubahan yang sistemik dan gradual dalam segala lini kehidupan. Dengan pendidikan sebagai motor penggerak perubahan maka sangat diharapkan proses pendidikan yang berorientasikan nilai sebagai tujuan semakin menjadi.

Berangkat dari permasalahan bangsa yang berada ditengah kepungan peradaban neolib yang demikian akut sehingga mengakibatkan legislasi nasional harus mengamini kepentingan segelintir orang, selain itu masyarakat

semakin ambigu karena kehilangan panutan dalam kiblat bernegara dan lebih parahnya lagi nasib generasi penerus bangsapun harus berkecamuk dengan masalah ketidakpastian, alienasi moral menjamurnya budaya pop dan serta mudarnya benih-benih patriotism dalam benak anak bangsa, rangkuman ketiga persoalan inilah yang kemudian membuat pendidikan islam harus berjibaku melalui jual beli produk dalam melakukan pembangunan manusia. hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk ingin menggali pemikiran Ibnu Khaldun, dengan harapan menemukan benih-benih hikmah yang ada di dalam buah pemikirannya. Sehingga dapat melakukan *counter attack* terhadap sejumlah realitas problem yang tengah terjadi. Hal ini penulis lakukan karena sosok pemikiran Ibnu Khaldun dirasa cocok dengan budaya Indonesia. Sehingga dapat terjadi akulturasi antara kondisi riil yang ada di Indonesia dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun khususnya dalam bidang pendidikan.

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap tokoh ini karena apresiasinya yang tinggi terhadap pendidikan dan peradaban. Ibnu Khaldun sangat apresiasif terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah maupun material. Ibnu Khaldun sendiri sanagat mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi kompas untuk melakukan pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia (Muhammad Jawad Ridha, 2002:184).

Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada zaman kegelapan islam. Ia dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan muslim

yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualitas islam pada abad pertengahan (Toto Suharto, 2003:1). Pemikir dan penulis kreatif muslim berkurang dan nyaris terhenti pada tahun 1300an, kecuali Ibnu Khaldun, ahli sejarah, sosiolog, filosof serta tokoh pendidikan islam.

Di sisi lain Ibnu Khaldun sebagai tokoh intelektual pola pikirnya pada abad pertengahan mampu menelurkan pemikiran-pemikiran baru mengenai sejarah dan sosiologi lewat karya-karyanya. Bisa dikatakan dia adalah kampion bagi kebangkitan intelektual muslim. Meskipun dia lahir abad ke-14 namun pemikirannya masih *up to date* hingga pada masa sekarang.

Kecerdikan Ibnu Khaldun terlihat dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan. Akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Dengan mencoba melakukan suatu analisis kritis terhadap konsep pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui *Magnum*-opusnya yang dikenal dengan sebutan *Muqaddimah* penulis merasa topik diatas penulis anggap bisa membuktikan bahwa dinamika pemikiran islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena peradaban islam dan dunia. Pandangan-

pandangannya mengenai pendidikan perlu dikaji secara mendalam sebagai upaya menemukan kembali konsep pendidikan yang islami dan membudidaya demi melepaskan diri dari dominasi konsep-konsep Barat yang cenderung sekuler dan materialistic. Sehingga Pendidikan islam mampu menjadi pelita dan tempat berpijak yang kokoh dalam mengarungi arus peradaban dan efeknya mampu menggetarkan rasa dalam jiwa.

Semoga keselamatan dan keberkahan menyelimuti segenap manusia.
Amin.

Ttd
Soim Ginanjar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada persoalan diatas maka rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Ibnu Khaldun?”**

C. Definisi Operasional

Definisi operasional ini penting dikemukakan untuk memperjelas maksud atau pengertian dari konsep-konsep yang terdapat dalam focus penelitian ini. Kemudian juga untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan definisi operasional masing-masing. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik aktif

mengembangkan dirinya, sehingga memiliki kemampuan spritual, keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sebagaimana tercantum dalam (Undang-Undang No 20/30)

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya, pengertian pendidikan islam, menurut pendapat para pakar pendidikan islam, yaitu menurut Sukarno dan Akhmad Supardi sebagaimana di kutip oleh Abdul Rahman. Pendidikan islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada orang tua, cinta kepada tanah air, sehingga memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya maupun alam sekitarnya (1999:15).

Kemudian menurut Ahmad Tafsir (2008: 35) , Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan agar seseorang mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Achmadi (2006: 23), pendidikan islam adalah segala usaha untuk

memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma islam.

Dari ketiga pengertian tentang pendidikan islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran islam. Dengan berupaya membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa dan beriman kepada Allah. Selain itu, melalui pintu gerbang pendidikan juga dapat mengantarkan terbentuknya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.

Disini jelas terlihat adanya keseimbangan maksud yang ingin dicapai dari Pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual (beriman dan bertaqwa), kecerdasan emosional (peka terhadap realitas) dan kecerdasan intelektual (memiliki keluasaan ilmu pengetahuan).

Prinsip yang hendak diinginkan oleh penulis pada pengertian Pendidikan Islam diatas adalah Pendidikan merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dengan pendidikan manusia akan menemukan titik nadir kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Pemikiran Ibnu Khaldun

Studi, sebagaimana tertulis dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah *kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah* (Kamus

Besar Bahasa Indonesia, hlm. 860). Sejalan dengan pengertian tersebut, studi yang penulis maksud dalam pengertian ini adalah sebuah proses pengkajian, penelaahan, penelitian dan penyelidikan. Kemudian, pemikiran sebagaimana yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: *proses, cara, perbuatan, memikir* (683). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemikiran juga diartikan: *cara atau hasil berfikir* (Poerwadinata, 1976: 753). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran itu merupakan proses, cara, perbuatan memikir –tentang sesuatu- yang kemudian menghasilkan sesuatu (baik ide, gagasan, maupun konsep-konsep) sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Atau dengan kata lain berfikir adalah proses atau hasil refleksi manusia tentang sesuatu sehingga menimbulkan gagasan, ide-ide konsep-konsep yang tertunag dalam tulisan.

Sedangkan Ibnu Khaldun adalah intelektual muslim yang lahir 13 abad yang lalu tepatnya pada 1332 M dan meninggal pada 1402 M. Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan besar, hal ini dapat dilihat melalui karya *Muqaddimah*nya, melalui karya itu tidak jarang orang menjulukinya dengan bapak sosiologi modern.

Selain dijuluki sebagai bapak sosiologi modern, Khaldun juga kerap kali disebut-sebut sebagai peletak dasar ilmu sejarah modern. Tidak heran kalau karya yang dihasilkannya menjadi bahan rujukan sosiologi modern dan juga sejarah modern, baik itu di negeri timur ataupun di barat.

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Studi Pemikiran Ibnu Khaldun adalah kajian,telaah, penelitian atau penyelidikan gagasan, dan atau pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan islam. Gagasan itu dapat diteliti melalui karya-karyanya yang masih ada hingga sekarang.

Berdasarkan pengertian judul skripsi penulis, yang dijabarkan melalui definisi operasional, maka penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “ Konsep Pendidikan islam Ibnu Khaldun” adalah: penelitian, pengkajian atau penelahan terhadap pemikiran atau gagasan Ibnu Khaldun atas pendidikan islam. Dengan kata lain, penulis ingin meneliti dan juga mengkaji tentang pemikiran pendidikan islam yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun melalui karya-karya yang dihasilkan olehnya

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan ingin mengetahui gagasan Ibnu Khaldun atas pendidikan islam. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah kelilmuan pendidikan islam, khususnya tentang pendidikan islam dalam perspektif Ibnu Khaldun;
2. Bagi penulis manfaatnya adalah menambah wawasan baru tentang pendidikan islam, khususnya tentang pendidikan islam dalam perspektif Ibnu Khaldun;

3. Memberikan kontribusi bagi siapapun yang mengkaji pendidikan islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun;
4. Diharapkan dapat menambah wawasan paradigma baru bagi para pendidik dan calon pendidik dalam pendidikan islam.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan focus penelitian yang penulis lakukan, sepanjang penulis ketahui belum ada yang menelitinya. Adapun yang mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun yang dapat penulis telusuri adalah sebagaimana berikut:

1. Warul Walidin, buku berjudul "*Konstelasi Pemikiran Pedagogic Ibnu Khaldun*"(Jogjakarta: Suluh Press, 2005). Dalam bukunya Warul Walidin menjelaskan tentang ihkwal teori-teori pendidikan yang di kemukakan oleh Ibnu Khaldun dibandingkan dengan para pemikir pedagog modern. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah, spesififikasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan islam serta system yang akan dilahirkan dari pola pikir yang dihasilkannya.
2. Fuad Baali dan Ali Wardi, buku berjudul "*Ibnu Haldun Dan Pola Pemikiran Islam*"(Terj. Ahmadie toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989). Dalam buku ini hanya memetakan pola pemikiran Ibnu Khaldun, baik itu politik, sosiologi maupun sejarah. Sedangkan yang akan penulis tulis adalah pemikiran Ibnu Khaldun yang lebih spesifik, yaitu tentang pendidikan islam.

IAIN PURWOKERTO

3. Marasudin Siregar, buku berjudul “*Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologis*”(Pustaka Pelajar, 1999). Buku Marasudin Siregar tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun, serta factor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.
4. Wiwin Siswatini, skripsi berjudul “ *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena*” (UIN Malang, 2008). Skripsi Wiwin Siswatini ini mengkaji tentang epistemology pendidikan Ibnu Khaldun. Sedangkan penulis focus pada gagasan Ibnu Khaldun tentang pendidikan islamnya. Disinilah perbedaannya, yaitu pada pada focus pembahasannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek kajian, jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Maksud dalam pengertian ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif- rasionalistik.

Pendekatan rasionalistik menurut Noeng Mahadjir, sebagaimana dikutip oleh Imam Nur Hakim dalam skripsi berjudul (Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam, 2010: 17), yaitu pendekatan yang memiliki

desain penelitian yang bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil terdahulu, teori-teori yang dikenal atau pemiliknya para tokoh, kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematika yang diteliti lebih lanjut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang dikarang oleh Ibnu Khaldun. Namun yang sekarang ini telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia atau bahasa inggris.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Dalam buku Strategi Penelitian Pendidikan, sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of information* atau sumber utama (Muhammad Ali, 1987:42). Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah, karya yang ditulis oleh Ibnu Khaldun terutama kitab Muqaddimah.

Dalam hal ini penulis menggunakan kitab Muqaddimah yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa inggris oleh Frans Rosenthal (Ibnu Khaldun The Muqaddimah, Ninth Paper Back Printing:1989). Selain itu penulis juga menggunakan terjemahan dari Ahmadie Toha yang berbahasa Indonesia (Muqaddimah Ibnu Khaldun, Pustaka Firdaus:2000).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh bukan dari yang pertama, yaitu informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya (Muhammad Ali, 1987:42). Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku yang relevan dan juga menjadi pendukung untuk menyempurnakan data dari sumber pertama

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:329) metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Terkait dengan penelitian ini maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah karya yang ditulis oleh Ibnu Khaldun, ataupun karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk melakukan konsepsi dari data yang diperolehnya. Sama halnya dengan Suiyono (2009: 335) analisis merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data dari data yang diperoleh dari wawancara maupun catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Menurut Weber *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Secara teknis penulis menganalisis data dari Al.Quran dan

pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan yang ada dalam kitab Muqaddimah maupun para komentator Ibnu Khaldun. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang diperlukan tentunya bukan data kuantitatif (angka-angka). Sehingga alat analisis ini yang paling dominan adalah intrepetasi, hal itu berarti menyusun dan merangkai unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap yang ada. Seperti diungkapkan oleh S Nasution dalam bukunya Penelitian Naturalistik Kualitatif, penelitian ini berusaha bermain dengan ide-ide dan menstranfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru (1998:126). Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode ini berusaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali data secara lebih objektif dan teliti dengan hipotesa yang dapat dipertanggung jawabkan (S, Nasution, 1998: 123). Selain itu juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian masa kini serta diperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan dimasa kini.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah

focus kajian yang kompleks (M. Soehadha, 2008: 114). Hal itu dapat dilakukan dengan memotong tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial yang sedang diteliti. Analisis ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimana”. Dengan hal ini maka penulis tidak terlalu salah ketika memilih metode deskriptif dalam penulisan ini.

c. Metode Kritis-Analitis

Dalam metode ini seorang peneliti harus mampu mengungkap kelebihan dan kekurangan sang tokoh secara kritis, tanpa harus kehilangan rasa obyektif (Arif Furchan, 2005 :27). Selain itu penulis hendaknya menghindari perlakuan yang menimbulkan pembunuhan karakter, karena akan merusak nilai-nilai keilmiah studi tokoh.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti dan akhir. Akan tetapi dalam uraian sistematika penulisan ini hanya terdapat bagian inti dari tiga bagian yang akan penulis tulis. Sistematika bagian inti dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu tentang pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan

Skripsi. Bab dua tentang: Paradigma Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, pembahasannya meliputi: Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Tujuan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun serta Sistem Pendidikan Non Dikotomik Ibnu Khaldun.

Bab tiga berisi profil Ibnu Khaldun, isinya meliputi biografi Ibnu Khaldun, paradigma pemikiran Ibnu Khaldun, serta karya-karya Ibnu Khaldun. Bab empat berisi tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun di Indonesia. Pembahasannya meliputi: Menatap situasi pendidikan Islam di Indonesia, serta bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di Indonesia. Bab lima penutup, berisi Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup. Kemudian di bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis yang telah diuraikan pada bab IV dan bab V maka penulis menyimpulkan, *pertama* bahwa Ibnu Khaldun sebagai seorang filsuf dan sosiolog mempunyai cara pandang yang berbeda dalam mengartikan manusia sezamannya. Melalui kecerdikan dan kecerdasannya Ibnu Khaldun meramu pandangan filosofis dengan konsep sosiologis. Ramuan ini menghasilkan corak pemahaman yang unik dalam memahami manusia. Ia menggabungkan sesuatu yang idealis dengan sesuatu yang realis.

Oleh karena itu Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang hanya dapat bertahan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Selanjutnya, Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak, selain itu Tuhan juga memberi kepada manusia kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan yang manusia inginkan. Untuk memperoleh makanan itu, dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memproses, sesuai dengan ketrampilannya.

Di samping itu, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan kerja sama yang baik (*ta'awun*), sebagai syarat memperoleh kebutuhan yang diinginkan. Dengan begitu maka tidak ada manusia yang sempurna, karena manusia membutuhkan bantuan sesamanya, meskipun dalam diri manusia terdapat akal yang mampu menuntun manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu pemahaman diatas juga melahirkan pemahaman yang lain bahwa, pada dasarnya

manusia itu bodoh. Manusia membutuhkan yang lain dalam mengolah fitrah yang diberikan oleh Tuhan. Karena keberadaan manusia pada awalnya adalah bodoh maka pada perjalanan hidupnya manusia membutuhkan orang lain untuk mengatasi ketidaktahuannya.

Melalui proses inilah kemudian melahirkan kesimpulan yang *kedua* bahwa pendidikan atau pengajaran merupakan sesuatu hal yang lumrah dalam peradaban. Sehingga pendidikan harus diletakkan dalam kerangka peradaban. Peradaban merupakan sesuatu yang murni dan bergerak, sehingga pendidikan harus senantiasa sensitif terhadap segala gejala sosial yang timbul. Hal itu diperuntukkan agar dalam mempersiapkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sensitiv dalam menatap setiap gejala yang timbul dalam pendidikan menjadikan segala sesuatu yang diajarkan dalam materi pendidikan hendaknya untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi setiap zaman. Akhirnya pada kesimpulan yang *ketiga* bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk menemui kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia di dunia adalah dengan cara memberikan keahlian kepada anak didik sehingga dengan keahlian tersebut anak didik mempunyai kecakapan hidup.

Sedang kebahagiaan akhirat adalah dengan cara menyiapkan anak didik dari segi keagamaannya dengan jalan mengajarkan kepada mereka Al.Quran dan Hadist, kedua hal ini merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk memmperkuat fitrah yang sudah ada pada diri setiap manusia.

B. SARAN-SARAN

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, khususnya kepada mereka yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan.

1. Bagi para pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah perlu lebih memperhatikan kualitas pendidikan islam, salah satunya yaitu dengan menyediakan anggaran pendidikan yang layak dan memadai sehingga memungkinkan untuk mengembangkan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sains dan teknologi.
2. Bagi para penyusun kurikulum pendidikan islam baik pemerintah maupun sekolah, disamping perlu mengintegrasikan keilmuan di dalam kurikulum pendidikan islam juga perlu meninjau kembali terkait konsep dasar filosofis yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun yaitu menjadikan pendidikan sebagai *transetter* peradaban.
3. Bagi para pendidik di dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru janganlah hanya menunaikan tugasnya sebatas pada proses *teaching* namun *learningnya* ditiinggalkan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, hendaknya metode yang digunakan adalah metode yang memungkinkan peserta didik lebih aktif. Sedangkan bagi para dosen hendaknya metode yang digunakan dalam menyampaikan mata kuliah adalah metode yang mampu memberi keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kenyataan riil yang muncul di dalam masyarakat. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode yang mampu memberikan perspektif yang lebih luas kepada mahasiswa atas materi yang dipelajari.

IAIN PURWOKERTO

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* akhirnya rangkaian tulisan ini mampu penulis selesaikan. Dengan selesainya skripsi ini penulis merasakan bahagia sekaligus menjadi ajang *reinkarnasi* bagi penulis untuk menatap sebuah perubahan yang mendasar dalam kehidupan, khususnya di dunia pendidikan. Penulis optimistis bahwa perubahan mendasar akan segera datang asalkan efek kesadaran sudah tertata di segala lini.

Berkaitan dengan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan khususnya kepada para pembaca. *Pertama*, manusia adalah makhluk relative, sehingga dalam melakukan aktifitasnya tidak lebih seperti dua sisi mata uang. Oleh karena itu, penulis menyadari betul akan kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif demi perbaikan skripsi ini.

Kedua, penulis berharap semoga karya kecil ini, mampu membawa manfaat kepada para pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah kita semua kembali untuk berserah diri, dan berharap semoga apa yang kita lakukan mendapatkan perkenaan Ridha-Nya. Amin.

Purwokerto, Januari 2012
Penulis

SOIM GINANJAR
Nim: 07233115

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2008. *“Ideologi Pendidikan Islam”*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Al.Jumbulati. 2008. *“Perbandingan Pendidikan Islam”* Terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arif. 2002 *“Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”* Jakarta : Ciputat Pers
- Furchan, Arief. 2005. *“Study Tokoh”*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar, A Malik. 1999 *“Reorientasi Pendidikan Islam”*. Jakarta : Fajar Dunia
- Fatimah, Sulaiman Hasan, *“Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan”* (terj: Hendri Noer Ali), Bandung: Diponegoro
- Baali, Fuad dkk. 1989 *“Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam”*, (ter: Ahmadie Toha) Jakarta: Firdaus
- Hardiman, Francisco Budi. 2009, *“Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas”*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, Francisco Budi, 2009, *“Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas”*, Yogyakarta: Kanisius.
- Langgulung, Hasan. 1985 *“Pendidikan dan Peradaban Islam”*. Jakarta : Pustaka Husna
- Jay, Martin, 2005, *“Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis Dalam Perkembangan Teori Kritis”*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kazhim, Musa. 2003. *“Tafsir Sufi”*. Jakarta: Lentera Basritama
- Suseno, Franz Magnis, 2005, *“Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernism”*. Yogyakarta: Kanisius.

- Khaldun, Ibnu. 2000. "*Muqaddimah*". Terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Khalik, Abdul. 1999. "*Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Kalsik Dan Kontemporer*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1998. "*Religisitas Iptek ; Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin. 2005. "*Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Inonesia*". Jakarta: Grafindo Persada
- Khaldun , Ibnu, 1989. "*The Muqaddimah an Introduction to History*". Terj. Frans Rosenthal: *Printed United States of America*.
- Marimba, D. Ahmad. 1975 "*filsafat Pendidikan Islam*", Bandung: al: Maarif
- Maarif, Ahmad Syafii, 1966, "*Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulisn Barat dan Timur*", Jakarta: 1966
- Mastuhu. 1999. "*Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*". Jakarta: Logos
- Qomar, Mujammil. 2005. "*Epistemology Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*", Surabaya: Erlangga
- Nasution. 1998. "*Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*". Tarsito: Bandung.
- Poerwadinata. 1976." *Kamus Umum Bahasa Indonesia*". Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso, Listiyono. Dkk . 2000. "*Epistemology Kiri*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Suhadha, Mokh. 2008. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Yogyakarta : Teras

Suharto, Toto. 2003 "*Epistemology Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*". Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru

Suwarno, Wiji. 2009. "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*". Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Tafsir, Ahmad. 2006. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Bandung: Rosda

Tholkhah, Imam dkk. 2004. "*Membuka Jendela Pendidikan*". Jakarta: Grafindo Persada

Tim Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1993. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka

Megawangi, Ratna. 2007. "*Semua Berawal Dari Karakter*", Jakarta: LPFE UI

Ramayulis. 2008 "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta, Kalam Mulia, 2008,

Ridha, Muhammd Jawad. 2002. "*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif sosiologis-filosofis)*". Jogjakarta: Tiara Wacana.

Siregar, Marasudin.1999. "*Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun : Suatu Analisa Fenomenologi*". Pustaka Pelajar : Jogjakarta.

Warul, Walidin. 2005. "*Konstelasi Pemikiran Pedagogic Ibnu Khaldun*". Suluh Press: Jogjakarta.

Wibowo, Freed. 2007."Kebudayaan Menggugat". Pinus: Yogyakarta

Zubaedi, 2011. "*Disain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* " Jakarta: Kencana

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang dibekali nikmat dan karunia Tuhan yang sangat luar biasa. Kemampuan yang dimiliki manusia acapkali melebihi potensi fisik yang dimilikinya. Sebut saja arsitek, dia menciptakan sesuatu hal yang jauh lebih besar melebihi dirinya. Lain halnya arsitek, guru pun tidak luput dari hal itu. Sebut saja kisah Muhammad SAW dengan Umar Ibn Khattab atau di Indonesia juga dikenal kisah pertobatan yang cukup fenomenal yaitu tunduknya Sunan Kalijaga kepada Sunan Ampel. Dua kisah legendaris ini menghantarkan pemahaman yang larut tentang bagaimana hebatnya manusia ketika dikarunia akal dan juga hati. Dua potensi ini sangat besar manfaatnya untuk membimbing kehidupan manusia mencapai yang lebih baik. Pada proses membimbing itulah pendidikan ikut bermain didalamnya. Karena di dalam pendidikan terdapat ragam cara untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang apa yang harusnya mereka lakukan dan ditinggalkan. Selain itu pendidikan berfungsi mengantarkan manusia kedepan pintu gerbang kemerdekaan. Sehingga produk yang dihasilkan adalah insan yang mempunyai mental pencipta, pengabdian dan berdaulat serta mempunyai tanggungjawab yang kuat dalam membentuk masyarakat adil, makmur yang diridhai Allah SWT. Disinilah fungsi pendidikan dalam membentuk garis demarkasi antara manusia yang terdidik dengan yang tidak.

Dalam metode penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maksud dalam pengertian ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), cara yang digunakan dalam metode ini adalah menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Untuk mempermudah menterjemahkan metode analisis ini maka penulis menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya: metode analisis historis, analisis deskriptif serta analisis reflektif.

Hasil penelitian ini adalah Ibnu Khaldun merupakan tokoh pendidikan yang beraliran pragmatik. Hal itu terjadi karena dampak ilustrasi hidup yang dialami dari mulai karir berpolitik hingga masa mengabdinya sampai pembentukan *shifting paradigm* dari mulai filsafat, sosiologi hingga agama. Sehingga dalam hemat penulis Ibnu Khaldun mempunyai tiga kepribadian sekaligus dari mulai ulama-sarjana hingga negarawan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis menggolongkan Ibnu Khaldun dalam aliran pragmatik.

Kesimpulan, pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan keilmuan, kemampuan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, serta mempunyai semangat yang tinggi untuk terus maju dalam menghadapi gejolak hidup yang akan terus datang.

Kata Kunci: Manusia, Alam dan Pendidikan.